
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRASAHAAN DALAM
MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI DI PONPES DAARUL ITTIHAAD
AL-HUSAINI BAURENO**

Husnul Khotimah¹, Ahmad Suyanto²

³AI Al Hikmah Tuban, husnulk7631029@gmail.com

⁴AI Al Hikmah Tuban, ahmadsuyanto1987@gmail.com

DOI:

Received: October 2023

Accepted: November 2023

Published: December 2023

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) manajemen pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini 2) faktor penghambat dan pendukung dalam wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode dalam pengumpulan data, menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. 1) Kewirausahaan dalam pesantren ini menggunakan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Pada perencanaan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini dilakukan oleh ro'is, ustaz/ pengurus dan santri yang bersangkutan, dalam perencanaan membahas tentang wirausaha apa yang sesuai di jalankan di pesantren mengingat pemanfaatan sumber daya yang ada. Pada pengorganisasian didalamnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yaitu ro'is pesantren sebagai evaluator, pengurus sebagai koordinator para santri dan santri sendiri sebagai pelaksana kegiatan kewirausahaan. Dalam pelaksanaan santri Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini bertanggung jawab penuh terhadap wirausaha yang mereka pegang. Hal tersebut merupakan strategi dari pengasuh, sehingga diharapkan santri mendapat ilmu wirausaha secara penuh karena mereka yang menjalankan / penggerak wirausaha. dengan adanya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini, santri mendapat bekal hidup berupa beberapa life skill wirausaha yang di dapat saat menjalankan kewirausahaan. Dalam pengevaluasian terdapat penanggung jawab kewirausahaan yang memberikan laporan. Selain itu, ro'is pesantren juga melakukan monitoring kelapangan secara langsung, kemudian kedua hasil tersebut dicocokan kembali oleh ro'is apakah sudah benar atau terdapat ketidakcocokan hasil. Apabila terjadi ketidakcocokan hasil maka ro'is akan melakukan perbaikan dengan musyawarah yang diikuti oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

2) faktor penghambat pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini kurangnya modal usaha, sarana dan prasarana yang seadanya, kurangnya tenaga ahli, kurangnya distributor, sedang faktor dari luar yaitu, harga pakan yang mahal, terjadi cuaca yang ekstrem, predator alam, dan kurangnya pemasaran. Sedangkan faktor pendukung kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini yaitu terdapat faktor individu, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

Kata kunci: manajemen pendidikan , kewirausahaan, life skill

¹ Husnul Khotimah

² Husnul Khotimah

³husnulk7631029@gmail.com

⁴ahmadsuyanto1987@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha sadar dalam keberanian mengambil resiko untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda ataupun mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik. Pentingnya pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena dewasa ini untuk menghadapi persoalan persaingan dunia kerja yang ketat perlu adanya kemampuan dalam pemenuhan kecakapan hidup dan kemandirian termasuk diantaranya dengan kegiatan kewirausahaan. Tetapi, pada dasarnya penetapan kemandirian dan kecakapan hidup diatas tidak cukup jika hanya mengandalkan ceramah dan hanya sebatas pengarahan. Namun perlunya praktek secara langsung agar seorang tersebut terbiasa untuk berwirausaha.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal tertua yang mengajarkan nilai tentang keilahiyahan / ketuhanan. Dalam era globalisasi ini, santri dituntut untuk bisa beradaptasi dan melakukan perubahan. Disamping itu santri harus bisa bersaing untuk menyelesaikan problematika kehidupan dunia yang tidak ada habisnya. Optimalisasi peran santri terhadap perubahan sangatlah penting pada era modern ini. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu kunci optimalisasi potensi yang dimiliki santri. Pesantren dari waktu ke waktu juga telah mengalami banyak perubahan internal. Salah satunya yaitu dengan pengembangan kegiatan kewirausahaan, dengan adanya program/ kegiatan kewirausahaan maka pondok pesantren dapat ikut berperan dalam menjembatani dan memecahkan persoalan ekonomi masyarakat⁵.

Dalam implementasinya pendidikan kewirausahaan membutuhkan manajemen yang baik untuk mengurangi resiko kegagalan dalam berwirausaha. Maka dari itu pesantren selain memiliki nilai-nilai pendidikan kewirausahaan untuk diajarkan kepada santri-santrinya, manajemen menjadi dasar dalam pertimbangan wirausaha yang akan dijalani. Diharapkan dengan begitu lulusan-lulusan ponpes tersebut nantinya dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya ketika di ponpes dengan membuka usahanya sendiri, dan berani bernovatif karena zaman yang semakin maju.

⁵ Asrori Karni, Eto. Asrori Karni. *Study Kaum Santri (Wajah Baru Pendidikan Islam)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 22

kegiatan kewirausahaan sangatlah mendukung terhadap peningkatan *life skill* santri karena pada dasarnya santri setelah lulus dan menjadi alumni juga harus terjun kedunia kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu implementasi sasaran pendidikan kewirausahaan pada ponpes adalah peningkatan *life skill* untuk menghadapi dunia globalisasi. *Life skill* santri perlu adanya pembiasaan, pelatihan, dan dikembangkan sehingga memiliki pondasi yang kuat. Perlunya penguatan *life skill* santri karena melatih mental santri agar terbentuk karakter positif yang mandiri dan berpondasi islami. Pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini Sumuragung Baureno Bojonegoro merupakan salah satu pondok yang mencetak santri agar siap mental dan materi/ target dakwah dengan mengajji, sorogan, dan menimba ilmu dari kyai dan para asatidz.

Kegiatan wirausaha di ponpes ini merupakan program kerja untuk santri yang terdiri dari beberapa macam bentuk wirausaha, antara lain dalam bentuk perternakan (kambing dan bebek petelur), pengelolaan koperasi atau kantin, pembuatan jamu kunir asem dan *skill* jahit. Hal tersebut tidak semata-mata ditujukan akan mendapat keuntungan finansial saja akan tetapi maksud dari kegiatan wirausaha di ponpes ini adalah untuk menyiapkan bekal kepada santri tentang ilmu dalam berwirausaha termasuk didalamnya agar dapat merubah paradigma masyarakat bahwa lulusan pondok pesantren hanya bisa mengajji dan berdakwah. Melainkan juga bisa menjadi wirausahawan yang hebat, tetapi dalam menjalankannya dibutuhkan latihan dan pembiasaan diri untuk menjadi wirausaha sukses.

Di samping pematangan mental pondok pesantren Daarul Ittihad Al-Husaini juga menyiapkan santri agar bisa bersaing dalam bisnis dan menyiapkan modal finansial dalam dakwah di masyarakat. Maka dalam karya tulis ini, penulis mengambil judul ‘*Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini Tahun 2022/2023*’.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dari suatu latar alamiyah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dimana

peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengambilan sumber data, teknik pengambilan data menggunakan tringgulasi (gabungan) analisis data kualitatif dan hasil penelitian menggunakan metode ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶

Penelitian ini dilakukan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini Tahun 2022/2023, mengenai alasan memilih lokasi tersebut karena kegiatan kewirausahaan yang dimiliki ponpes terbilang beragam walau ponpes tersebut termasuk ponpes yang baru berdiri. Peneliti ingin meneliti hubungan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang objek yang akan diteliti untuk mengetahui kondisi nyata yang ada dilapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui apa saja bentuk pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini Tahun 2022/2023. Wawancara merupakan tanya jawab secara langsung dengan narasumber dengan bertanya secara langsung tentang objek yang akan diteliti. Dokumentasi Dokumentasi peneliti peroleh dari foto dan catatan-catatan.

Hasil dan Diskusi

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri

Manajemen pendidikan kewirausahaan di ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini merupakan sebuah pendidikan wirausaha yang dilakukan untuk mensukseskan dan mensejahterakan proses pendidikan di pesantren ini. Melalui pendayagunaan potensi ekonomis pesantren dengan kreatif dan inovatif. Kemudian di evaluasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satunya yaitu pencapaian dan peningkatan life skill santri melalui beberapa wirausaha yang dimiliki pesantren.

Berikut merupakan fungsi manajemen pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 1

a. Perencanaan

Bermula pada tahun 2019 ketika ada seorang donatur yang akan menyumbangkan dana jika pondok memiliki kandang kambing yang layak. Setelah musyawarah dengan beberapa pihak, akhirnya banyak yang mendukung dan memberi saran untuk dijalankannya kewirausahaan ini. Dana yang diperoleh dari donatur tersebut menjadi awal strategi pengasuh untuk memutar dana agar tidak habis dan dapat berkembang.

Perencanaan dalam fungsi manajemen adalah suatu proses dalam menentukan tujuan, sasaran dan bagaimana menetapkan cara agar rencana tersebut dapat berjalan dengan mendayagunakan sumberdaya dengan seefisien mungkin⁷.

Selain pertimbangan tentang memajukan perekonomian pondok, hal tersebut juga demi meningkatkan *lifeskill* santri. Jadi istilahnya sekali mendayung dua tiga pulau terlampau. Selain manfaat meningkatkan *life skill* santri juga dapat meningkatkan kemandirian perekonomian pesantren. Kemudian dana tersebut direalisasikan menjadi perternakan kambing, karena dalam hal ini pengasuh pondok selain menjadi kyai beliau juga ahli dan berpengalaman wirausaha di bidang ini.

Dalam manajemen yang baik, harus dilandasi dengan sifat keterbukaan antar anggota dalam menjalankan fungsi manajemen. Keterbukaan dalam organisasi adalah keterbukaan dalam pemberian informasi terkait dengan pengelolaan aktivitas oleh seluruh anggota organisasi⁸. Hal tersebut sesuai dengan manajemen kewirausahaan Ponpes Daarul Ittihad Al-Husaini dilakukan dengan perencanaan kegiatan kewirausahaan yang dipimpin oleh ro'is pondok dengan mengadakan musyawarah yang diikuti oleh ustadz (pengurus), dan santri sebagai pelaksana. Sebelumnya pengasuh memberi masukan tentang wirausaha apa yang akan dikembangkan.

⁷ Juliansyah, Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2013), 38

⁸ Mahmudi, *Akutansi Sektor Publik*,(Yogyakarta:UPI Press, 2016), 14

Dalam perencanaan mencangkup tentang penetapan tujuan, strategi yang dipakai, melihat dan menetapkan sumberdaya yang diperlukan lalu menentukan indikator keberhasilan pencapaian tujuan⁹.

Begitupun perencanaan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini membahas tentang usaha apa yang cocok dijalankan dengan menimbang modal yang dibutuhkan dan hal apa saja yang diperlukan. Setelah mencapai kesepakatan, lalu hasil dari musyawarah tersebut disampaikan kepada pengasuh pesantren untuk menentukan hasil akhir, yaitu usaha apa yang dijalankan.

Selain itu sebelum diadakannya pendidikan kewirausahaan ada perwakilan dari ustaz yang dipilih untuk melakukan pelatihan di daerah-daerah tertentu untuk belajar ilmu wirausaha yang akan di jalankan. Setelah itu ilmu dan pelajaran yang mereka dapatkan mereka ajarkan kembali kepada santri. Seringkali kata kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dijalankan oleh usahawan atau wiraswasta, padahal pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap tersebut tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan seseorang yang dapat berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif¹⁰.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu santri-santri terbiasa diajak untuk melihat peluang usaha yang ada di sekitar pesantren dengan menimbang sumberdaya pesantren sendiri dan modal yang dibutuhkan. Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini walau tergolong pondok yang masih belia, disana sudah di tata oleh pengasuh serta jajaran pengurus untuk ikut andil dalam memikirkan lulusan dari ponpes tersebut, bagaimana cara agar santri bisa menjadi sosok yang mandiri, serta membekali santri dengan *lifeskill* berupa beberapa usaha yang diadakan di pesantren.

Dalam memulai sebuah usaha perlu dilakukan pemilihan unit usaha terlebih dahulu, dalam menentukan unit usaha bergantung pada faktor yaitu, minat dan

⁹ Ernie dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*,(Jakarta : Prenada Media Group, 2005), 11

¹⁰ Raihanah Sari dan Mahmudah Hasabah, *Pendidikan Kewirausahaan*,(Yogyakarta:K Media, 2019), 2

bakat, modal, pengalaman kerja dan keuntungan¹¹. Berikut beberapa wirausaha yang dimiliki Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini

- a. Perternakan kambing
- b. Perternakan bebek petelur
- c. Skill jahit
- d. Kantin dan koperasi
- e. Produksi jamu kunir asem

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing anggota. Pengorganisasian adalah langkah untuk menentukan struktur dalam sebuah organisasi, menentukan tugas apa yang harus dilakukan, penempatan dan pembagian tugas, merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, dan membentuk sebuah hubungan dalam organisasi beserta penunjukan staff yang sesuai¹². Dalam pengorganisasian terdapat empat kegiatan utama yaitu: membagi beban kerja, mengelompokkan tugas, mengembangkan hierarki, dan kegiatan pengkoordinasian.¹³

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengorganisasian yang terdapat di ponpes daarul ittihaad alhusaini yaitu dengan pemilihan tugas santri yang sesuai dengan karakteristik wirausaha yang dijalani. Pemilihan tugas dari wirausaha sendiri juga dilihat dari minat para santri, jadi tidak ada paksaan terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada santri.

Hal tersebut dilakukan agar tidak membebani salah satu pihak, dan juga agar santri merasa senang saat menjalannya. Karena apapun pekerjaannya jika tidak sesuai dengan minat maka dapat dipastikan antusias dan semangat santri kurang dalam menjalankan tugas.

¹¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 43

¹² Muhammad Firdaus, *Manajemen Agrobisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 30

¹³ Ismail, Sholihin, *Pengantar Manajemen*, 98

Dalam pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di ponpes daarul ittihaad al husaini yang memiliki beberapa wirausaha, dilakukan dengan membagi santri kedalam beberapa kelompok usaha yang dikoordinir oleh para asatidz yang diberi tugas oleh pengasuh pesantren. Penangung jawab penuh kewirausahaan adalah santri, tetapi tetap didampingi ustaz atau pengurus sebagai pengkoordinir, sedangkan ro'is sendiri sebagai evaluator.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses lanjutan dari perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan adalah realisasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Pelaksanaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan rumusan-rumusan yang telah ditetapkan dengan mencukupi alat yang dibutuhkan, siapa pelakunya, dimana tempat dan kapan waktu pelaksanaanya¹⁴.

Dalam kegiatan pelaksanaan yaitu terdapat pergerakan para pekerja untuk melakukan tugas dan kewajibannya¹⁵.

Begitupun dalam pelaksanaan kewirausahaan disini santri mendapat tanggung jawab penuh terhadap berjalannya pendidikan kewirausahaan disini. Hal tersebut sesuai dengan strategi kyai yang ingin memberikan pelajaran kewirausahaan secara *kaffah* kepada santri. Dengan santri yang terbiasa dengan wirausaha maka dengan seiring waktu maka kemampuan, keterampilan dan *lifesskill* mereka akan terasah sesuai dengan pengalaman wirausaha yang mereka dapatkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di ponpes daarul ittihad al husaini tidak ada kelas khusus, dan juga bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran. Melainkan pendidikan kewirausahaan disini diadakan karena untuk mencetak lulusan dari pesantren ini agar memiliki bekal untuk hidup bermasyarakat selain bekal ilmu agama yang mereka dapatkan. Segenap santripun ikut merasakan manfaat dari pelaksanaan kewirausahaan di ponpes daarul ittihaad al husaini, sesuai dengan tujuan awal yaitu mengembangkan lifesskill santri. Mereka mengaku mendapat wawasan serta pengalaman wirausaha yang banyak. Karena dalam

¹⁴ Adisasmita, Raharjo, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 6

¹⁵ Anton, Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 116

implementasinya mereka terjun langsung dalam pendidikan kewirausahaan yang dilakukan setiap hari dan berulang sehingga mereka terbiasa berwirausaha dan pastinya karena kesukaan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab wirausaha, lambat laun jiwa *entrepreneur* mereka akan muncul dan terasah dengan sendirinya.

Pentingnya pelaksanaan dengan meningkatkan *lifeskill* santri tidak dapat dipisahkan karena dengan pelaksanaan kewirausahaan tersebutlah *lifeskill* santri diasah. Dengan terjun langsung di bidang wirausaha tersebut santri akan mudah melihat dan mengetahui karakteristik wirausaha yang dipegang, begitupun mental dalam wirausaha yang terbentuk melalui kegiatan wirausaha yang dilakukan setiap hari. Karena *life skill* sendiri membutuhkan latihan dan pembiasaan dalam pelaksanaannya.

Tujuan meningkatkan life skill yaitu mengembangkan potensi keseluruhan seseorang dalam kecakapan bekerja(hidup) serta mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai islami¹⁶.

Dengan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang berada di ponpes daarul ittihaad al husaini santri mendapat *lifeskill* yang mencangkup kecakapan khusus dan umum. Kecakapan umum mencangkup kecapakan sosial yaitu kecakapan seseorang dalam berkomunikasi dan bekerja sama, kecakapan personal yaitu kecakapan seseorang dalam mengenal *passions* diri sendiri. Sedangkan kecakapan khusus mencangkup kecapakan dalam berfikir dan kecakapan dalam bekerja¹⁷.

Dalam pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan life skill santri adalah untuk tujuan secara fungsional yaitu dapat mengatasi masalah yang terjadi pada hari ini dan masa yang akan datang. Program pendidikan life skill adalah sebuah pengajaran yang dapat memberikan bekal keterampilan hidup secara

¹⁶ Muhyi Batubara, *Sosologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004),11

¹⁷ Ditjen PLS, *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003),10

praktis, terkait dengan keterampilan kerja, potensi diri, bersikap positif, serta kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat¹⁸.

Esensi dari life skill santri sendiri yaitu relevansi pendidikan yang terjadi dengan kehidupan nyata. Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini adalah pondok yang benar-benar mirip dengan kehidupan santri nanti ketika sudah boyong. Disini diajarkan bagaimana cara hidup kita dalam bermasyarakat, namun tak lupa esensi uluhiyah yang mengikat seseorang untuk menghilangkan ke-egois-an pribadi dan menumpu setiap langkahnya berniat semua hal untuk beribadah.

Esensi uluhiyah yang di maksud adalah bahwa setiap hal yang dilakukan seorang santri/ pelajar harus didasari perasaan sadar bahwa manusia hidup bukan untuk hidup, namun manusia hidup untuk kematian, lebih tepatnya kehidupan setelah kematian nanti, yakni kehidupan hakiki. Sebagai contoh, sama seperti umumnya manusia yang bekerja, memenuhi kebutuhan hidup, namun seorang santri dididik sedemikian rupa agar merasa pekerjaan hanyalah sarana untuk bisa memijakkan kakinya dalam memperjuangkan agama. Semua harta, hidup, keluarga adalah sebuah amanah, titipan, dan hal yang harus dipertanggungjawabkan.

d. Pengevaluasian

Evaluasi merupakan usaha sadar dalam menilai pencapaian hasil dari suatu kegiatan dengan perencanaan awal. Evaluasi merupakan kegiatan membandaingkan hasil dengan standart yang telah ditetapkan¹⁹. Dalam evaluasi yang dilakukan di ponpes daarul ittihaad al husaini adalah untuk mengevaluasi atau memeriksa kesalahan dalam kewirausahaan. Meminimalkan terjadinya penyimpangan dari perencanaan awal atau standard yang telah dibuat. Apabila terdapat penyimpangan maka akan dilakukan perbaikan perencanaan jika diperlukan.

Dalam evaluasi kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di ponpes daarul ittihaad al husaini dilakukan oleh ro'is pesantren. Ro'is memantau langsung dilapangan dan juga mendapat laporan dari tiap-tiap penangung jawab

¹⁸ Departemen Agama Ddirektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 5-6

¹⁹ Farida Yusuf tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk program Pendidikan dan Penelitian*,(jakarta:PT Rineka Cipta 2008), 3

kewirausahaan. Kemudian ro'is pesantren membandingkan hasil laporan dengan apa yang terjadi di lapangan langsung, jika terdapat ketidak cocokan dan masalah maka ro'is pesantren meminta penjelasan dari santri penanggung jawab dan apabila terdapat masalah akan dimusyawarahkan bersama dengan anggota kewirausahaan lain.

Dalam pengevaluasian juga dibutuhkan yang namanya motivasi agar santri tidak jenuh dengan kegiatan monoton yang mereka lakukan. Motivasi merupakan dorongan atau arahan terhadap perilaku seseorang melalui perhatian, insentif maupun pujian yang dilakukan oleh seorang manajer kepada karyawan agar dapat bekerja lebih giat dan baik²⁰. Dalam hal ini adalah tugas dari ro'is pesantren sebagai ketua dalam pelaksanaan kewirausahaan yang berada di ponpes Daarul Ittihad Al-Husaini.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihad Al-Husaini

a. Faktor Penghambat

1) Faktor internal

a) Kurangnya tenaga ahli

Di lingkungan pondok ini hanya mengandalkan beberapa pengurus dan santri. Walaupun pengurus sudah melakukan pelatihan tetapi pada dasarnya mereka masih sama-sama belajar.

b) Sarana dan prasarana yang seadanya

Di dalam lingkungan pondok pesantren Daarul Ittihad Al-Husaini terdapat beberapa bentuk wirausaha, namun sarana yang ada di dalam masih sangat minim. Seperti belum tersedianya kendaraan husus untuk memuat baik pakan ternak maupun hasil dari ternak.

c) Minimnya modal usaha

²⁰ Machfoedz, *Kewirausahaan: Metode Manajemen dan Implementasi*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), 126

Semua kewirausahaan yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini hanya berasal dari uang kas pondok dan uang pribadi dari pengurus maupun pengasuh. Sehingga sangat terbatas untuk memajukan dan mengembangkan di semua bidang kewirausahaan.

- d) Kurangnya publikasi ke masyarakat

Selama ini kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini hanya diketahui masyarakat lewat mulut ke mulut, beberapa orang yang singgah ke pondok melihat usaha pondok dan menceritakan ke orang lain. Belum ada secara khusus mempublikasikan kewirausahaan di pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini.

2) Faktor eksternal

- a) Harga pakan hewan yang makin mahal

Hasil dari peternakan bisa didorong oleh banyak hal, mulai pakan, lingkungan, dan perawatan. Ternak setiap hari membutuhkan pakan. Jika harga hasil peternakan stabil, namun harga pakan melonjak, maka akan terjadi kemerosotan keuntungan. Di sinilah kasus yang terjadi di pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini.

- b) Predator alam, seperti ular, biawak, maupun musang.

Peternakan bebek petelur yang ada di pondok pesantren Daarul Ittihaad Al-Husaini dalam sehari bisa berkurang 10 hingga 15 telur karena dimangsa poleh predator. Baik musang, ular, maupun biawak. Selain memakan telur bebek, para predator ini juga memakan indukan bebek juga.

- c) Perubahan cuaca yang ekstrem

Seperti hujan lebat disertai petir dan angin puting beliung. Cuaca yang ekstrim membuat hewan stres dan akan berkurang produktifitasnya. Dalam beberapa kasus pernah juga beberapa kali terjadi puting beliung

hingga merusak atap kandang bebek dan kandang kambing. Kala itu bahkan semua atap kandang bebek habis total tertipu angin.

Maka dari itu, cuaca sangatlah berpengaruh terhadap produksi dan kestabilan wirausaha.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam berwirausaha dapat dibedakan menjadi 3 faktor²¹.

1) Faktor individu

semangat dan antusias santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan semangat mereka saat menjalankan kewirausahaan pesantren hal tersebut terlihat dari sikap positif yang mereka saat berwirausaha.

2) Faktor pendidikan

Dalam hal ini terdapat pengiriman ustaz atau pengurus untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dengan seorang yang telah ahli. Walau pun tidak terdapat kelas khusus kewirausahaan dan kurang maksimal karena tidak mempunyai kurikulum tetap. Namun pemberian pelajaran sudah lumayan cukup, sebab para santri tidak hanya diajari wirausaha dengan teori melainkan langsung praktek terjun kelapangan.

3) Faktor lingkungan

Dalam hal ini masyarakat mendukung diadakanya kegiatan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini mengingat awal mula modal wirausaha disini juga dari masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang di dapat. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini merupakan sebuah pengelolaan pendidikan wirausaha pesantren dengan tujuan

²¹ Center for Entrepreneur Studies, (Standford University,2011),33

meningkatkan life skill santri melalui beberapa kegiata wirausaha yang dimiliki pesantren. Berikut merupakan fungsi manajemen pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini

- a. perencanaan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini dilakukan oleh ro'is , ustaz/ pengurus dan santri yang bersangkutan, dalam perencanaan membahas tentang wirausaha apa yang sesuai di jalankan di pesantren mengingat pemanfaatan sumber daya yang ada.
 - b. pengorganisasian didalamnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yaitu ro'is pesantren sebagai evaluator, pengurus sebagai koordinator para santri dan santri sendiri sebagai pelaksana kegiatan kewirausahaan
 - c. Dalam pelaksanaan santri Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini bertanggung jawab penuh terhadap wirausaha yang mereka pegang. Hal tersebut merupakan strategi dari pengasuh, sehingga diharapkan santri mendapat ilmu wirausaha secara penuh karena mereka yang menjalankan / penggerak wirausaha. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini, santri mendapat bekal hidup berupa beberapa *life skill* wirausaha yang di dapat saat menjalankan kewirausahaan. Dengan pengalaman-pengalaman yang sudah mereka lalui diharapkan dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur mereka. Sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja.
 - d. Dalam pengevaluasian terdapat penangung jawab kewirausahaan yang memberikan laporan. Selain itu, ro'is pesantren juga melakukan monitoring kelapangan secara langsung, kemudian kedua hasil tersebut dicocokan kembali oleh ro'is apakah sudah benar atau terdapat ketidakcocokan hasil. Apabila terjadi ketidakcocokan hasil maka ro'is akan melakukan perbaikan dengan musyawarah yang diikuti oleh seluruh anggota yang bersangkutan.
2. Faktor penghambat dan pendukung pendidikan kewirausahaan di Ponpes Daarul Ittihaad Al-Husaini
 - a. Faktor penghambat antara lain : kurangnya modal usaha, sarana dan prasarana yang seadanya, kurangnya tenaga ahli, kurangnya publikasi terhadap masyarakat,

sedang faktor dari luar yaitu, harga pakan yang mahal, terjadi cuaca yang ekstrem, dan predator alam.

- b. Faktor pendukung antara lain: terdapat faktor individu, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori Karni, Eto. Asrori Karni. 2009. *Study Kaum Santri (Wajah Baru Pendidikan Islam)*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Batubara, Muhyi . 2004. *Sosologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Center for Entrepreneur Studies, (Standford University,2011)
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.2005. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ditjen PLS.2003. *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*. Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Ernie dan Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Firdaus, Muhammad.2018. *Manajemen Agrobisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir.2012. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Machfoedz.2005. *Kewirausahaan : Metode Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Mahmudi. 2016. *Akutansi Sektor Publik*. Yogyakarta:UII Press.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Prenada Media Group
- Raharjo, Adisasmita.2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Raihanah dan Hasabah, Mahmudah . 2019. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta:K Media.
- Sholihin, Ismail.2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta:Erlangga
- Sugiyono.2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnafis,Farida Yusuf .2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta:PT Rineka Cipta .